

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rasa ingin tahu yang dimiliki oleh manusia begitu besar, keingintahuan itu telah ada pada diri manusia sejak dia masih kecil. Apapun yang dilihat, dirasakan, didengar, dan difikirkan membuat dorongan bagi manusia untuk mengetahui dan mempelajari ilmu pengetahuan hingga rasa ingin tahu tersebut mendapatkan jawaban. Ilmu pengetahuan merupakan suatu pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang tentang tatacara hidup menjadi lebih yang baik dan bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Ilmu merupakan akumulasi pengetahuan yang dapat berasal dari ide, pengalaman, observasi, intuisi, dan wahyu dalam suatu ajaran agama tertentu. Ilmu berbeda dengan pengetahuan, seseorang yang memiliki pengetahuan hanya dikatakan telah mengetahui sesuatu dan dapat menjelaskan sesuatu yang telah dia ketahui tersebut, tetapi belum dikategorikan telah berilmu. Adapun pada intinya, sumber pengetahuan dapat berasal dari pengalaman, tetapi pengalaman belum dapat berbentuk ilmu.¹

Ilmu merupakan suatu sifat yang dengannya dapat menjadi jelas pengertian suatu hal yang disebut, sedangkan ilmu fikih adalah pengetahuan tentang kelembutan-kelembutan ilmu (kedalaman ilmu).² Seseorang yang menjalani fakta dalam kehidupannya, melakukan aktifitas kehidupan,

¹ Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 21.

² Al-Zarnuji, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu* ter. A. Ma'ruf Asrori, (Surabaya: Al-Miftah, 1996), 12.

sehingga pada akhirnya dia dapat menjadikan segala sesuatu yang telah dia lakukan itu sebagai acuan ataupun pedoman untuk melakukan kegiatan yang sama atau tidak sama dalam hidupnya. Kegiatan yang telah dia lakukan itulah yang disebut dengan pengalaman.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar.³ Dasar ilmu pengetahuan harus dipelajari dan direnungi agar tidak tersesat dan penuh penyesalan. Nabi Muhammad Saw menerima wahyu yang pertama yaitu surat Al-‘Alaq yang isinya berupa perintah untuk membaca, terutama membaca diri manusia yang diciptakan oleh Allah Swt, membaca alam dunia dan isinya sebagai tanda-tanda kekuasaan-Nya, dan membaca bahwa Allah Swt merupakan sumber ilmu pengetahuan.

Keutamaan ilmu pengetahuan itu dalam agama Islam dijelaskan bahwa orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan lebih akan diangkat derajatnya oleh Allah Swt seperti dalam firman-Nya:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
 الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: Berlapang-lapanglah dalam majlis, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: Berdirilah kamu, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Mujaadilah: 11).⁴

³ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 2.

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Jumanatul ‘Ali-Art (J-Art), 2004).

Agama Islam juga menjelaskan bahwa hukum dalam mencari ilmu pengetahuan itu wajib, hal ini dijelaskan oleh firman Allah Swt dalam surat At-Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”. (QS. At-Taubah: 122).⁵

Pengalaman dan Pendidikan merupakan sumber utama untuk menambah ilmu pengetahuan manusia. Pengalaman diperoleh dengan cara menjalani kehidupannya, lalu dengan panca inderanya manusia memperhatikan keadaan dan peristiwa di sekitarnya. Manusia melakukan pengamatan dan penelitian yang memiliki tujuan tertentu.⁶ Pendidikan merupakan jawaban dari pengamatan dan penelitian yang memiliki tujuan tertentu tersebut karena pendidikan merupakan bagian dari suatu proses yang diharapkan untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan-tujuan ini diperintahkan oleh tujuan akhir yang pada esensinya ditentukan oleh masyarakat dan dirumuskan secara singkat dan padat, seperti kematangan atau kesempurnaan pribadi dan terbentuknya kepribadian muslim.⁷

Pendidikan bukan suatu wujud keajaiban atau tempat formula ajaib untuk membuka pintu ke dunia tempat semua cita-cita tercapai namun

⁵ *Ibid.*

⁶ Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid II)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 20.

⁷ Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 59.

pendidikan, apalagi pendidikan keluarga adalah wahana yang mendasar untuk meningkatkan bentuk yang lebih harmonis dari perkembangan manusia.⁸ Pendidikan juga merupakan upaya untuk “memanusiakan manusia”. Manusia pada hakikatnya adalah makhluk Tuhan yang paling tinggi dibandingkan dengan makhluk lain ciptaan-Nya disebabkan memiliki kemampuan berbahasa dan akal pikiran atau rasio.⁹

Pendidikan yang pada dasarnya menjadikan seseorang agar dapat mencapai suatu tujuan tertentu sehingga dapat meningkatkan dan mengangkat harkat serta martabat seseorang di mata Tuhan dan sesama manusia. Pendidikan pada hakikatnya merupakan unsur vital dalam kehidupan dan merupakan kebutuhan serta tuntutan yang amat penting untuk menjamin perkembangan, kelangsungan kehidupan berbangsa, bernegara, dan beragama. Perkembangan dan kelangsungan suatu bangsa lebih tergantung pada kualitas sumber daya manusianya dan bukan pada sumber daya alamnya. Kualitas yang dikehendaki itu lebih tergantung pula dari keberhasilan penyelenggaraan sistem pendidikan dalam bangsa tersebut.

Pendidikan agama Islam mempunyai kualifikasi sendiri dalam memberikan kejelasan dari makna pendidikan, pembentukan pribadi yang dimaksud adalah kepribadian muslim dan kemajuan masyarakat serta budaya yang tidak menyimpang dari nilai-nilai ajaran Islam agar dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan lain dari pendidikan agama Islam adalah mendapatkan ketenangan jiwa, kesiapan dalam menghadapi kematian

⁸ Conny Semiawan, *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*, (Jakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang, 2009), 66.

⁹ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), 1.

karena rasa ingin berjumpa yang kuat dengan sang *Khaliq* yaitu Allah Swt. Rasa ini juga muncul pada diri setiap manusia, khususnya mereka yang telah tua atau lanjut usia (lansia) karena merasa telah dekat dengan ajal.

Lansia adalah orang-orang yang sudah berusia 65 tahun ke atas. Secara normal, mereka umumnya sudah mengalami berbagai kemunduran kemampuan (kapasitas dan kapabilitas), baik fisiologis maupun psikologis. Misalnya, kemunduran kemampuan beraksi, daya refleksi, kemampuan kognisi (seperti daya ingat terutama ingatan jangka pendek), daya talar (penalaran), kemampuan menganalisa (daya analitis), fisik dan kesehatan.¹⁰ Lansia juga diartikan sebagai keadaan yang ditandai oleh kegagalan seseorang untuk mempertahankan keseimbangan terhadap kondisi stres fisiologis.¹¹ Tingkat stabilitas yang labil inilah yang terkadang membuat para lansia selalu merasakan kekawatiran, kecemasan, ketakutan yang berlebihan, mudah marah, mudah tersinggung, dan hal buruk lainnya sehingga dianjurkan bagi para lanjut usia untuk selalu berfikir positif dan selalu mengingat Allah Swt sebagaimana firman-Nya :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ
الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحَسُنَ مَا أَجْرُ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik”. (QS. Ar-Ra’ad: 28-29).¹²

¹⁰ E.B Subakti, *Menata Kehidupan Pada Usia Lanjut*, (Jakarta: Praninta Aksara, 2013), 1.

¹¹ Ferry Efendi dan Makhfudli, *Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori Dan Praktik Dalam Keperawatan*, (Jakarta: Salemba Medika, 2009), 243.

¹² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan terjemahnya*.

Pendidikan agama Islam tidak hanya diperuntukkan bagi anak kecil, tetapi lansia juga diwajibkan untuk mengenyam pendidikan karena pendidikan agama Islam tidak hanya dilakukan di lembaga-lembaga pendidikan seperti madrasah atau sekolah, tetapi pendidikan agama Islam dapat dijumpai ditempat lain seperti taman pendidikan Al-Quran (TPA), pendidikan dan pelatihan (DIKLAT), pengajian dan lain-lain. Berkaitan dengan perkara ini, agama Islam menjelaskan bahwa kewajiban menuntut ilmu mulai dari buaian sampai liang lahat atau dalam dunia pendidikan sering disebut dengan pendidikan sepanjang hayat (*long life education*).

Permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh lansia seperti yang telah diuraikan di atas, banyak kemungkinan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam mereka masih dijumpai berbagai macam kesulitan ataupun kendala seperti perbedaan latar belakang keluarga, keadaan lingkungan masyarakat, perbedaan agama, perbedaan kepribadian dan watak serta perbedaan-perbedaan yang lain sehingga pelaksanaan pendidikan agama Islam belum dapat dilaksanakan secara maksimal.

Unit pelaksana teknis pelayanan sosial lanjut usia Magetan di Ponorogo merupakan suatu lembaga yang menangani lansia yang ada di daerah Ponorogo dan sekitarnya, khususnya Jawa Timur. Lembaga yang beralamat Jalan Batoro Katong 14 Ponorogo ini memiliki suatu keunikan secara umum dalam menangani lansia, yaitu mampu menangani kesulitan yang dialami oleh lansia berupa daya ingat yang menurun atau lebih sering disebut *pikun*, pemenuhan kebutuhannya sangat tergantung dengan orang lain, dapat menceritakan dengan sangat detail pengalaman hidup di masa lampau seperti

pengalaman masa kecilnya, saat bertemu dengan pasangannya, dan pekerjaan selama hidupnya tetapi mereka mudah lupa dengan apa yang baru saja mereka lihat, dengar, dan lakukan. Strategi yang digunakan oleh unit pelaksana teknis pelayanan sosial lanjut usia Magetan di Ponorogo dalam mengatasi problematika di atas yaitu dengan cara mengoptimalkan kemampuan, minat, dan bakat yang dimiliki oleh lansia, membuat kebiasaan hidup sehat, baik, dan berguna sesuai motto yang dimiliki oleh unit pelaksana teknis pelayanan sosial lanjut usia Magetan di Ponorogo yaitu “Tua Berguna dan Berkualitas”.¹³

Observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa dalam unit pelaksana teknis pelayanan sosial lanjut usia Magetan di Ponorogo terdapat 33 lansia yang berasal dari berbagai daerah di Jawa Timur dan Jawa Tengah, seperti Kabupaten Ponorogo, Madiun, Nganjuk, Jombang, Magetan, Kediri, Wonogiri, dan lain-lain. Rata-rata usia lansia di unit pelaksana teknis pelayanan sosial lanjut usia Magetan di Ponorogo itu berkisar antara 62 sampai dengan 89 tahun. Lansia di unit pelaksana teknis pelayanan sosial lanjut usia Magetan di Ponorogo secara keseluruhan berjenis kelamin perempuan dan memiliki pendidikan tertinggi BH, SD, SR, dan SMP.¹⁴

Lansia tersebut juga memiliki latar belakang keluarga yang berbeda-beda yaitu dalam finansialnya berasal dari keluarga mampu dan keluarga tidak mampu, dalam keagamaannya berasal dari keluarga yang kuat dalam beribadah dan kurang dalam beribadah. Peneliti juga menemukan bahwa dalam implementasi pendidikan agama Islam pada lansia di unit pelaksana

¹³ Dokumentasi motto unit pelaksana teknis pelayanan sosial lanjut usia Magetan di Ponorogo, diambil pada tanggal 10 Oktober 2016, diolah).

¹⁴ Dokumentasi daftar nama lansia unit pelaksana teknis pelayanan sosial lanjut usia Magetan di Ponorogo, diambil pada tanggal 10 Oktober 2016, diolah).

teknis pelayanan sosial lanjut usia Magetan di Ponorogo terdapat jadwal kegiatan harian yang mendukung, seperti shalat lima waktu secara berjamaah, pengajian atau ceramah agama, dan kegiatan-kegiatan lain. Jadwal yang telah dibuat itu merupakan salahsatu langkah yang ditempuh oleh pengasuh untuk membina agama Islam pada lansia, tetapi masih banyak cara lain yang harus dilakukan dalam implementasi pendidikan agama Islam pada lansia di unit pelaksana teknis pelayanan sosial lanjut usia Magetan di Ponorogo.

Perspektif pengasuh dalam mendidik lansia itu jauh berbeda dengan mengajar peserta didik pada umumnya. Proses pendidikan bagi peserta didik itu biasanya menurut dengan apa yang dikatakan atau diperintahkan oleh guru dan apabila peserta didik menolak atau membantah, maka guru biasanya memarahi atau membentak sehingga membuat peserta didik takut untuk mengulangi perbuatan dan kesalahannya. Proses pendidikan pada lansia itu jauh berbeda dengan peserta didik yaitu lansia tidak bisa perlakukan secara keras atau dibentak karena selain memiliki usia lebih tua, lansia merupakan orang dewasa yang ingin dihargai, dihormati, dan dianggap keberadaanya.

Permasalahan-permasalahan yang ada pada diri lansia, baik secara umum maupun secara khusus yang terjadi di unit pelaksana teknis pelayanan sosial lanjut usia Magetan di Ponorogo dapat diasumsikan bahwa implementasi pendidikan agama Islam pada lansia itu memiliki berbagai problematika yang harus dihadapi oleh para pengasuh. Problematika tersebut harus ditangani dan dicari solusinya agar implementasi pendidikan agama Islam pada lansia dapat berjalan dengan baik, sehingga dibutuhkan penelitian yang berkaitan dengan hal tersebut agar kualitas pelayanan di unit pelaksana

teknis pelayanan sosial lanjut usia Magetan di Ponorogo dapat dilaksanakan secara optimal.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui secara jelas bahwasanya implementasi pendidikan agama Islam pada lansia itu sangatlah penting untuk dikaji lebih dalam, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang dan menjadikan unit pelaksana teknis pelayanan sosial lanjut usia Magetan di Ponorogo sebagai obyek penelitian serta penelitian ini akan tertuang dalam judul **“Implementasi Pendidikan Agama Islam Pada Lansia (Studi Kasus di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Lanjut Usia Magetan di Ponorogo)”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah implementasi pendidikan agama Islam pada lansia di unit pelaksana teknis pelayanan sosial lanjut usia Magetan di Ponorogo?
2. Apakah ada problematika dalam implementasi pendidikan agama Islam pada lansia di unit pelaksana teknis pelayanan sosial lanjut usia Magetan di Ponorogo?
3. Bagaimanakah upaya yang dilakukan oleh unit pelaksana teknis pelayanan sosial lanjut usia Magetan di Ponorogo dalam mengatasi problematika tersebut?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui implementasi pendidikan agama Islam pada lansia di unit pelaksana teknis pelayanan sosial lanjut usia Magetan di Ponorogo.

- b. Untuk mengetahui problematika dalam implementasi pendidikan agama Islam pada lansia di unit pelaksana teknis pelayanan sosial lanjut usia Magetan di Ponorogo.
- c. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh unit pelaksana teknis pelayanan sosial lanjut usia Magetan di Ponorogo dalam mengatasi problematika tersebut.

2. Kegunaan Penelitian

a. Bersifat teoritis

Penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan sumbangan atau kontribusi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, kebijakan pemerintah dalam menangani lansia, khususnya dalam implementasi pendidikan agama Islam pada lansia.

b. Bersifat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bersifat positif bagi unit pelaksana teknis pelayanan sosial lanjut usia Magetan di Ponorogo dalam mengembangkan, meningkatkan dan mengetahui problematika beserta solusinya pada implementasi pendidikan agama Islam pada lansia.

D. Sistematika Penulisan

Karya ilmiah ini akan lebih mudah dan cepat dipahami dengan melihat susunan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I pedahuluan, memiliki fungsi untuk memberikan orientasi secara umum yang menggambarkan kerangka atau tata pikir peneliti yang di

dalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II landasan teori, memiliki fungsi untuk memberikan penjelasan teori-teori yang digunakan peneliti untuk mempermudah pemahaman tentang fokus penelitian, adapun pembahasan pada bab ini yaitu tentang kajian pustaka, pendidikan agama Islam, dan lansia.

Bab III metode penelitian, memiliki fungsi untuk memberikan penjelasan mengenai pendekatan dan teknik yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian yang memuat di dalamnya sumber data penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, dan teknik pengecekan keabsahan data.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, memiliki fungsi untuk memberikan paparan data dan temuan hasil penelitian yang diketahui, dilihat, dirasakan dan diperoleh oleh peneliti pada lokasi penelitian, yang mencakup di dalamnya deskripsi objek penelitian, temuan hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V penutup, memiliki fungsi untuk memberikan hasil akhir penelitian yang telah dilakukan agar lebih mudah dipahami, dimengerti, dan diketahui yang meliputi di dalamnya kesimpulan dan saran.